

HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* DAN
SELF-EFFICACY DENGAN KEPUASAN BELAJAR SISWA
SELAMA MASA PANDEMI

TESIS

Oleh

YULISNA ILYAS
NPM. 191804007



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/7/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)22/7/22

HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* DAN
SELF-EFFICACY DENGAN KEPUASAN BELAJAR SISWA
SELAMA MASA PANDEMI

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area

Oleh

YULISNA ILYAS
NPM. 191804007

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
202

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/7/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)22/7/22

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dan *Self Efficacy* dengan
Keputusan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi**

Nama : Yulisna Ilyas

NPM : 191804007

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Nuraini, S.Psi, MS.

Pembimbing II



Dr. Nefi Damayanti, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi

Direktur
Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K. MS

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 22 Maret 2022
Tempat : Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr.Rahmi Lubis,M.Psi
Sekretaris : Dr.Patisina,ST.,M.Eng
Anggota I : Dr.Nur'aini, S.Psi, MS
Anggota II : Dr. Nefi Damayanti, M.Si
Penguji Tamu : Dr. M. Abrar Parinduri, MA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



Medan, 22 Maret 2022
Yang menyatakan,



Yulisna Ilyas
NPM: 191804007

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulisna Ilyas
NPM : 191804007
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

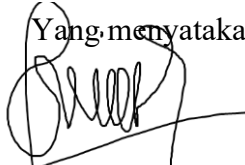
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dan *Self Efficacy* dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal :

Yang menyatakan

Yulisna Ilyas

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah swt yang telah menganugerahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* DAN *SELF EFFICACY* DENGAN KEPUASAN BELAJAR SISWA SELAMA MASA PANDEMI”** Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area , Medan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun dunia pendidikan.

Medan, Maret 2022

Penulis

Yulisna Ilyas
NPM 191804007

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul ” **Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dan *Self Efficacy* dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

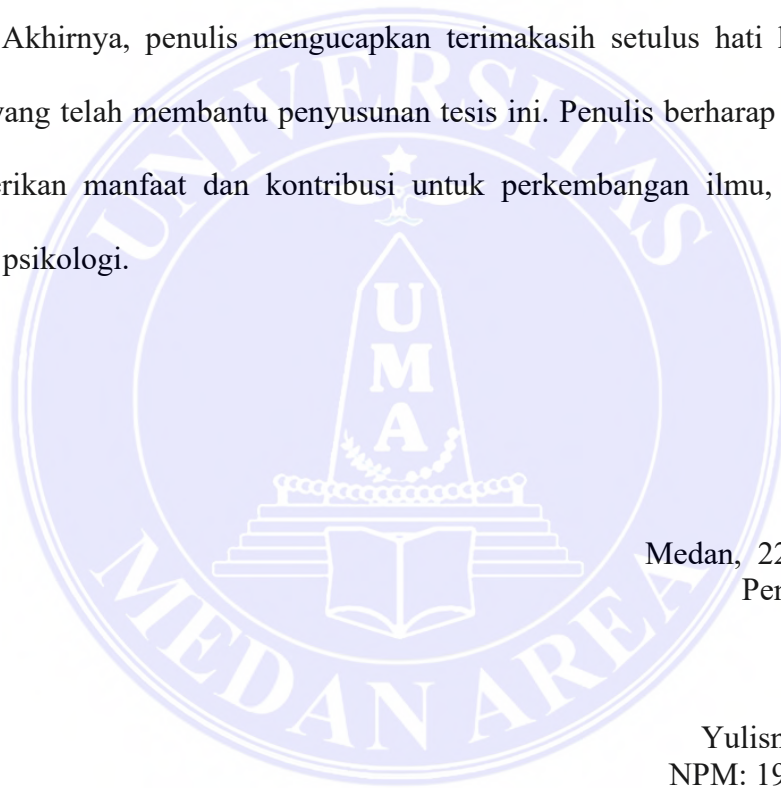
Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K, MS. selaku Direktur program pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi selaku ketua Prodi Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan masukan, saran, arahan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Dr. Nur'aini, S.Psi, MS selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

5. Dr.Nefi Damayanti,M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
6. Dosen Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu peneliti. Pimpinan dan segenap Staf Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti.
7. Untuk Alm. Ayahanda H. Ilyas Muhammad Takum dan Ibunda Hj.Kamisah Ali yang telah susah payah memberikan didikan dari kecil sampai saya S2 ini. Terimakasih atas semua dukungan baik moril dan materil yang senantiasa diberikan kepada peneliti.
8. Untuk suami tercinta IPTU Darusman,S.H terima kasih atas semua dukungan baik cinta, kasih sayang, doa, perhatian, semangat, keikhlasan dan kepercayaan yang tanpa henti senantiasa diberikan kepada peneliti.
9. Untuk saudara kandung tersayang, adinda dr.Hj.Malahayati terima kasih sudah menemani dan membantu dari susah dan senang bersama sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Medan Area kelas B angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan, perhatian, semangat serta ide-ide yang telah diberikan dalam melakukan penelitian ini.

11. Teman-teman sejawat di Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah yang telah memberikan dukungan, perhatian dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan S2 ini.
12. Siswa kelas XI dan XII Tahun ajaran 2021/2022 SMA Shafiyatul Amaliyyah yang telah membantu dalam mengisi kuesioner penelitian sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya di bidang psikologi.



Medan, 22 Maret 2022
Penulis

Yulisna Ilyas
NPM: 191804007

ABSTRAK

YULISNA ILYAS. Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dan *Self Efficacy* dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. Magister Psikologi Universitas Medan Area.2022

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh *authoritative* dan *self efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 255 siswa kelas XI dan XII SMA Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan. Dengan menggunakan teknik *random sampling* diperoleh sampel sebesar 156 orang. teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yang terdiri dari skala pola asuh *authoritative*, *self-efficacy*, kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan di hipotesis pertama ada korelasi positif antara pola asuh *authoritative* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{x1y} =$ sebesar 0.461 dengan $p < 0.05$. Koefisien $r^2=0,212$, ini menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* memberikan sumbangan efektif sebesar 21,2 % terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Hipotesis kedua diketahui ada hubungan positif antara *self efficacy* dan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi dilihat dari koefisien korelasi sebesar $r_{x2y} = 0.603$ dengan $p < 0.05$. Koefisien $r^2=0,364$, ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 36,4 %. Dan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dan *self efficacy* dengan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien F reg = 41.931 dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi $r_{x1x2y} = 0.631$ dengan $p < 0.05$ dan $r^2 = 0.398$ dengan kontribusi sebesar 39.8% . Berdasarkan hasil penelitian hipotesis diterima.

Kata Kunci : *Pola Asuh Authoritative, Self Efficacy, Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi*

ABSTRACT

YULISNA ILYAS: *The Correlation between Authoritative Parenting and Self-Efficacy with Students Learning Satisfaction During The Pandemic.* Masteral of Psychology. Medan Area University.2022

The goal of this research is to find out the correlation between authoritative parenting and self-efficacy with student learning satisfaction during the pandemic. This research is a quantitative research with the population of 255 students of class XI and XII of SMA Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan by using random sampling technique obtained a sample of 156 people. The data gathering technique used three scales data: authoritative parenting, self-efficacy, and student learning satisfaction during the pandemic. The Data analysis using multiple regression analysis. Based on the result of research, therefore the conclusion are: 1) There is a significant positive correlation between authoritative parenting and student learning satisfaction during the pandemic. This is indicated by the correlation coefficient $r_{x1y} = 0.461$ with $p < 0.05$. The coefficient $r^2 = 0.212$, this indicates that the authoritative parenting style contributes 21.2% effectively to student learning satisfaction during the pandemic. 2) There is significant positif correlation between self-efficacy and student learning satisfaction during the pandemic seen from the correlation coefficient of $r_{x2y} = 0.603$ with $p < 0.05$, The coefficient $r^2 = 0.364$, this indicates that the self efficacy contributes 36.4% effectively to student learning satisfaction during the pandemic. 3) There is a significant positif correlation between authoritative parenting and self-efficacy with student learning satisfaction. This is indicated by the coefficient $F_{reg} = 41.931$ with $p < 0.05$, and the correlation coefficient $r = 0.631$ with $p < 0.05$ and The coefficient $r^2 = 0.398$ with a contribution of 39.8%. Based on the research results the hypothesis is accepted.

Keywords: Authoritative Parenting, Self Efficacy, Student Learning Satisfaction During Pandemic

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Rumusan Masalah	11
1.4. Tujuan Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian	12

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori	14
2.1.1. Kepuasan Belajar selama masa Pandemi	15
2.1.1.1. Pengertian Kepuasan	15
2.1.1.2. Pengertian Belajar selama masa Pandemi	15
2.1.1.3. Pengertian Kepuasan Belajar Siswa	17
2.1.1.4. Karakteristik Pembelajaran masa Pandemi	18
2.1.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepuasan Belajar Siswa	21
2.1.1.6. Aspek- aspek Kepuasan Belajar Siswa.....	25
2.1.2. Pola Asuh <i>Authoritative</i>	28
2.1.2.1. Pengertian Pola Asuh <i>Authoritative</i>	28
2.1.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh <i>Authoritative</i>	32

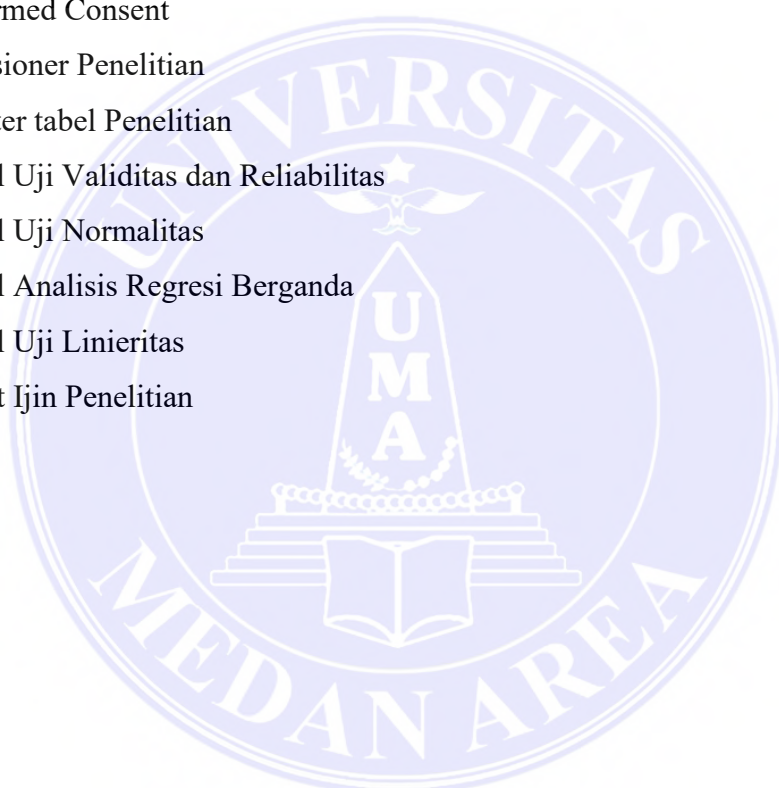
2.1.2.3. Aspek-aspek Pola Asuh <i>Authoritative</i>	35
2.1.2.4. Karakteristik Pola Asuh <i>Authoritative</i>	38
2.1.3. <i>Self-Efficacy</i>	40
2.1.3.1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i>	40
2.1.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i>	40
2.1.3.3. Fungsi-fungsi <i>Self-Efficacy</i>	46
2.1.3.4. Aspek-aspek <i>Self-Efficacy</i>	49
2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan	50
2.3. Kerangka Konsep	52
2.3.1. Hubungan Pola Asuh <i>Authoritative</i> dengan Kepuasan Belajar Siswa selama Masa Pandemi	52
2.3.2. Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dengan Kepuasan Belajar Siswa selama Masa Pandemi	54
2.3.3. Hubungan Pola Asuh <i>Authoritative</i> dan <i>Self-Efficacy</i> dengan Kepuasan Belajar Siswa selama Masa Pandemi	55
2.4. Hipotesis Penelitian	57

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian.....	58
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	58
3.2.1. Tempat Penelitian.....	58
3.2.2. Waktu Penelitian.....	58
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian.....	59
3.4. Definisi Operasional	59
3.4.1. Variabel Terikat: Kepuasan Belajar Siswa selama Masa Pandemi.....	60
3.4.2. Variabel Bebas : Pola Asuh <i>Authoritative</i>	61
3.4.3. Variabel Bebas : <i>Self-Efficacy</i>	61
3.5. Populasi dan Sampel	61
3.5.1 Populasi	61
3.5.2 Sample.....	61
3.6. Teknik Pengambilan Sampel	63

3.7. Metode Pengumpulan Data	65
3.7.1. Skala Kepuasan Belajar Siswa selama Masa Pandemi.....	65
3.7.2. Skala Pola Asuh <i>Authoritative</i>	67
3.7.3. Skala <i>Self-Efficacy</i>	69
1. Uji Validitas	71
2. Uji Reliabilitas.....	71
3.8. Prosedur Penelitian	73
3.9. Teknik Analisis Data	74
3.9.1 Uji Normalitas	76
3.9.2 Uji Linearitas	76
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Orientasi Kanca Penelitian	78
4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian	78
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah.....	79
4.2 Persiapan Penelitian.....	79
4.2.1 Persiapan Administrasi.....	80
4.2.2 Persiapan Alat Ukur	80
4.2.3 Uji Coba Alat Ukur	81
4.3 Pelaksanaan Penelitian.....	87
4.4 Hasil Analisis Data Penelitian.....	88
4.4.1 Hasil Uji Asumsi	89
4.4.2 Hasil Uji hipotesis.....	91
4.4.3 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda.....	92
4.4.4 Hasil Uji Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	95
4.4.5 Kriteria.....	96
4.5 Pembahasan.....	97
4.5.1 Hubungan Pola Asuh dengan Kepuasan Belajar Siswa	97
4.5.2 Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dengan Kepuasan Belajar Siswa.....	101
4.5.3 Hubungan Pola Asuh <i>Authoritative</i> dan <i>Self Efficacy</i> dengan Kepuasan Belajar Siswa	105

4.6 Keterbatasan Penelitian	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	118
1. Informed Consent	
2. Kuesioner Penelitian	
3. Master tabel Penelitian	
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	
5. Hasil Uji Normalitas	
6. Hasil Analisis Regresi Berganda	
7. Hasil Uji Linieritas	
8. Surat Ijin Penelitian	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	56
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Data Siswa Kelas X Sampai Kelas XI SMA Shafiyatul Amaliyyah	62
Tabel 3.2. Data Sampel Siswa Kelas X Sampai Kelas XI SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan	65
Tabel 3.3 Penilaian pertanyaan <i>Favorable</i> dan Pertanyaan <i>Unfavorable</i>	66
Tabel 3.4 Skala Kepuasan Belajar Siswa selama Masa Pandemi	67
Tabel 3.5 Penilaian pertanyaan <i>Favorable</i> dan Pertanyaan <i>Unfavorable</i>	68
Tabel 3.6 Skala Pola Asuh <i>Authoritative</i> Sebelum Uji Coba	69
Tabel 3.7 Penilaian pertanyaan <i>Favorable</i> dan Pertanyaan <i>Unfavorable</i>	70
Tabel 3.8 Skala <i>Self-Efficacy</i> Sebelum Uji Coba.....	70
Tabel 4.1 Skala Pola Asuh <i>Authoritative</i> setelah Uji Coba	83
Tabel 4.2 Skala <i>Self-Efficacy</i> Setelah Uji Coba	85
Tabel 4.3 Skala Kepuasan Belajar Setelah Uji Coba	86
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Uji Normalitas	89
Table 4.5 Rangkuman Hasil Uji Linieritas	90
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Berganda	93
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda	93
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Virus ini menyebar dengan cepat ke banyak negara di seluruh dunia dan dinyatakan sebagai penyakit pandemi. Di Indonesia kasus Corona Virus-19 pertama kali terkonfirmasi pada awal Maret tahun 2020.

Corona Virus-19 sangat berdampak pada semua bidang, bukan hanya pada kegiatan ekonomi dan transportasi tetapi juga di bidang pendidikan. Sebagai upaya mencegah penyebaran COVID-19, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk menghentikan kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *social distancing*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yang mengatur penyelenggaraan kegiatan belajar daring untuk seluruh level pendidikan sebagai bentuk penerapan prinsip *physical distancing* yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran COVID-19. Dalam surat edaran tersebut, Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan belajar dari rumah masing-masing (*Study From Home/SFH*). Kebijakan

ini kemudian dikenal dengan nama pembelajaran dalam jaringan (daring) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pembelajaran daring didefinisikan sebagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan melalui media internet (Bakia dkk., 2012). Terdapat sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran daring di negara berkembang, baik dalam hal keterbatasan fasilitas maupun faktor kesiapan sumber daya manusia, baik guru maupun peserta didik (Issa & Jaaron, 2017). Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana (2019) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Di Indonesia, pembelajaran daring yang terjadi selama pandemi ternyata membuat siswa merasa tertekan. Selain itu, adanya tuntutan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang luas dengan waktu yang terbatas dapat menyebabkan stres bagi peserta didik (Livana dkk, 2020).

Selama pembelajaran daring berlangsung banyak orang tua yang mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi selama peserta didik belajar di rumah, di antaranya terlalu banyak tugas yang diberikan, terkendala dengan waktu pendampingan orang tua disebabkan orang tua yang bekerja dan materi pelajaran sekolah yang kurang dimengerti oleh orang tua serta guru yang belum mengoptimalkan teknologi. Di samping itu, yang terjadi pada pembelajaran daring yaitu anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif dan keterbatasan kuota internet atau paket internet atau wifi yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring. Selaras dengan pendapat

tersebut menurut Hadisi & Muna (2015) pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.

Menurut Budiningsih (2005) berdasarkan teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan kegiatan fisik atau badaniah yang merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman serta latihan akibat adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya (Agustin, 2011). Selama masa pandemi semua kegiatan belajar yang awalnya dilaksanakan di sekolah kini harus dilakukan di rumah. Hal ini tentunya menimbulkan kejenuhan belajar bagi peserta didik. Apabila siswa mengalami kejenuhan belajar, akan berdampak negatif terhadap kepuasan belajar siswa.

Bagi peserta didik yang merasakan kejenuhan selama pembelajaran daring disebabkan karena terlalu monoton dan tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan teman dan guru. Selain itu sistem pembelajaran yang kurang efektif dapat menyebabkan penyampaian materi sulit untuk dipahami (Vitasari,2016).

Studi yang dilakukan Rodame Monitorir Napitupulu (2020) menemukan bahwa ketidaksiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring karena peserta didik merasa tidak dapat memantau perkembangan daring dengan mudah, tidak dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudah juga tidak dapat

mempelajari materi dengan mudah. Hal ini sejalan dengan Studi yang dilakukan Drane, dkk. (2020) menemukan bahwa ketidaksiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring beresiko membuat peserta didik menjadi tidak memiliki keterikatan dan keterlibatan penuh terhadap kegiatan akademik ke depannya. Jika dikaitkan dengan konsep kepuasan belajar daring yang dikemukakan (Dziuban dkk, 2015), ketidaksiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring dapat berdampak dalam kepuasan belajar daring, terutama pada komponen keterlibatan dalam belajar. Kesiapan peserta didik dalam belajar daring tampak dari sejauh mana mereka mempersepsikan diri memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran daring. Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring yang terjadi pada masa pandemi merupakan sesuatu yang tiba-tiba.

Tingkat kepuasan belajar siswa yang rendah terindikasi dengan adanya kejenuhan, tidak mau bekerjasama, sering tidak hadir untuk mengikuti pembelajaran daring, mematikan kamera serta tidak merespon guru saat pembelajaran daring berlangsung. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Apabila kondisi ini di biarkan akan mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa.

Tingkat kepuasan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu aspek psikologis yang mencerminkan perasaan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa akan merasa puas apabila ada kesesuaian antara kemampuan, keterampilan dan harapannya dalam proses belajar mengajar

yang dihadapinya. Sebaliknya siswa akan merasa tidak puas apabila terdapat ketidakcocokan antara harapan, keterampilan dan kemampuannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Butt dan Rehman (2010) banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar siswa, antara lain ditentukan oleh lingkungan belajarnya. Siswa akan merasakan suatu kenyamanan dan kepuasan belajar ketika berada di lingkungan belajar yang baik. Siswa tentu saja tidak akan dapat belajar jika keadaan di sekitarnya kotor, bising, tidak rapi, panas, pengap, dan lain sebagainya. Keadaan lingkungan tidak hanya mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan siswa, melainkan juga keadaan psikologinya (Aina, 2015). Keadaan psikologi siswa yang buruk akan mengakibatkan turunnya partisipasi siswa, meningkatnya ketidakhadiran siswa, meningkatnya angka dropout, dan masalah-masalah lainnya (Ainley 1991; Reyes & Jason 1993 dalam Aina, 2015)

Menurut Sopiadin (2010) faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut: a) Imbalan hasil belajar yaitu sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari perilaku belajar yang secara formal dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai dari hasil evaluasi belajar, b) Rasa aman dalam pelaksanaan belajar, c) Kondisi belajar yang memadai, yaitu belajar dalam kondisi fisik dan sosial yang baik, d) Kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan diri demi masa depannya yang lebih baik, misalnya kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, kenaikan kelas dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat, e) Hubungan pribadi, yaitu suasana terciptanya hubungan antar pribadi dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas salah satu faktor penunjang yang mempengaruhi kepuasan belajar peserta didik adalah keadaan lingkungan yang tidak hanya mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan siswa, melainkan juga keadaan psikologinya. Di sini keluarga merupakan lingkungan sosial dimana seorang anak melakukan interaksi untuk pertama kalinya. Adanya proses interaksi antar orang tua dan anak maka karakter seorang anak akan terbentuk. Salah satunya adalah peran orangtua dalam mendidik dan membimbing anak agar memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan di bulan Januari 2021 bahwa permasalahan yang ditemukan adalah terdapat beberapa siswa yang mengalami ketidakpuasan belajar selama masa pandemi. Masalah yang muncul yaitu: terdapat siswa yang jarang mengikuti belajar daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan kurang bertanggung jawab sebagai pelajar. Hal ini ditampilkan dengan tingkah laku siswa yang tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk belajar daring, sering tidak hadir mengikuti kegiatan belajar daring, mematikan video zoom dan tidak merespon arahan guru saat kegiatan belajar mengajar daring sedang berlangsung,

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan potret dari siswa yang mengalami ketidakpuasan belajar selama masa pandemi. Permasalahan tersebut dapat mengganggu *values* dalam proses belajar mengajar sehingga harus mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berasal dari lingkungan anak, baik keluarga dan sekolah.

Orang tua memegang peran utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari halangan dan tantangan. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan karakter anak. Tugas ini tidak hanya karena alasan idealisme hasil pendidikan, namun juga demi pencapaian generasi terbaik. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nisaa ayat 9:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan stimulasi pada anak dengan memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak baik dalam tingkah laku serta pengetahuan agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua.

Orang tua dalam mengasuh anak-anaknya dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Disamping itu pengasuhan oleh orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu. Pola pengasuhan menurut Baumrind (1975) dibagi menjadi tiga yaitu; Pertama, *Authoritarian* (otoriter). Pola asuh *authoritarian* ciri-cirinya dengan menekankan segala aturan orang tua. Orang tua bertindak semena-mena, anak harus menurut pada orang tua tidak boleh membantah, dan sedikit komunikasi. Perilaku anak

yang diasuh secara otoriter, yaitu: a) mudah tersinggung, b) penakut, c) pemurung dan tidak bahagia, d) mudah terpengaruh, e) mudah stress, f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan g) tidak bersahabat. Kedua, pola asuh *Authoritative* (demokratis) dimana kedudukan orang tua dengan anak sejajar, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, bersikap hangat, diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya. Perilaku anak yang diasuh secara *Authoritative*, yaitu: a) bersikap bersahabat, b) memiliki rasa percaya diri, c) mampu mengendalikan diri, d) bersikap sopan, e) mau bekerja sama, f) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, g) mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, h) berorientasi terhadap prestasi. Ketiga, pola asuh *Permissive* (permisif) yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga ada ditangan anak, apa yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua, anak cenderung bertindak semena-mena sesuai dengan yang diinginkannya. Perilaku anak yang diasuh secara *Permissive*, yaitu: a) bersikap impulsive dan agresif, b) suka memberontak, c) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, d) suka mendominasi, e) tidak jelas arah hidupnya, f) prestasinya rendah.

Menurut Hakim (2000), secara garis besar kepuasan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor Biologis berkenaan dengan kondisi fisik yang normal serta semua anggota tubuh dapat berfungsi dengan baik serta kondisi kesehatan fisik dimana tubuh yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Sementara faktor psikologis berkaitan dengan sikap mental

yang positif, intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi. Kondisi mental yang stabil tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dalam proses belajar. Sikap mental yang positif dalam proses belajar itu misalnya kerajinan dan ketekunan dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak mudah terpengaruh, mempunyai inisiatif dalam belajar dan selalu percaya pada diri sendiri. Kemudian faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan merupakan faktor utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga dan perhatian dari orang tua sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Remaja yang mendapatkan pola asuh *authoritative* akan tumbuh menjadi remaja yang memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Peserta didik yang mempunyai *self efficacy* atau kepercayaan diri yang tinggi akan tahu bahwa ia bisa mengerjakan suatu hal dalam kondisi apapun. Konsep *self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu *goal*. Menurut J.Greogory (2011) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Jeanne Ellis Ormrod (2008) *self efficacy* adalah penilaian

seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Laura (2010) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Kepercayaan yang ada dalam diri peserta didik untuk menjalankan suatu tugas sekolah akan memberikan dampak dan kontribusi perilaku yang positif yang saat ini sedang dihadapkan pada situasi sulit melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring selama masa pandemi COVID-19.

Dalam hasil penelitian S. Joseph Dewitz dan W. Bruce Walsh (2020) dengan judul “*Self-Efficacy and College Student Satisfaction*” mengatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan kepuasan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih puas dengan kehidupan kampus. Individu dengan efikasi yang tinggi lebih bahagia dengan kehidupan sosial mereka dan hasil belajar mereka lebih baik. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi juga menentukan tingkat penerimaan yang lebih tinggi dari pengajar dan siswa.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas menarik perhatian penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul: “Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dan *Self-Efficacy* Dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah yang sering tidak hadir untuk mengikuti pembelajaran daring yang dilakukan melalui aplikasi zoom.
2. Banyaknya siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah mematikan video zoom saat pembelajaran daring sedang berlangsung sehingga proses pembelajaran daring tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.
3. Banyaknya siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah yang tidak merespon arahan guru saat pembelajaran daring sedang berlangsung.
4. Kurang efektifnya pola asuh orang tua sehingga menyebabkan siswa lalai dengan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pola asuh *authoritative* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi?
2. Apakah ada hubungan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pola asuh *authoritative* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang Psikologi pada umumnya dan Psikologi Pendidikan pada khususnya.
 - Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi dan referensi dalam bidang Psikologi Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Pola asuh *authoritative*, *Self-efficacy* dan Kepuasan Belajar Siswa selama Masa Pandemi.
2. Manfaat praktis
 - a. Sekolah

Bagi pihak sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi yang nantinya dapat digunakan oleh masyarakat dan sekolah dalam mengatasi permasalahan pembelajaran daring dengan memperhatikan pola asuh orang tua *authoritative* dan *self efficacy*.

b. Orang tua

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

1. Bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan pola asuh yang tepat dan efektif sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kepuasan belajar anak selama masa pandemi.
2. Bahan informasi keefektifan pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

c. Siswa

Dapat meningkatkan kepuasan belajar selama masa pandemi, dengan pola asuh orang tua *authoritative* dan *self-efficacy* agar dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

d. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat mengetahui hubungan pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi, khususnya pada siswa SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.

e. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pola asuh *Authoritative* dan *Self- Efficacy* dengan Kepuasan Belajar siswa selama masa pandemi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi

2.1.1.1 Pengertian Kepuasan

Kata kepuasan berasal dari bahasa latin “satis” yang artinya cukup baik, memadai dan “facio” yang artinya adalah melakukan atau membuat. Sehingga kepuasan dapat diartikan sebagai pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai (Tjipto,2004). Kepuasan asal katanya adalah puas yang berarti merasa senang, lega, kenyang dan sebagainya karena sudah merasai secukup-cukupnya atau sudah terpenuhi hasrat hatinya (Suharno dan Retnoningsih, 2012).

Kepuasan merupakan suatu perasaan dimana harapan, kebutuhan dan keinginan dapat terpenuhi dari sebuah pelayanan (Aktan, 2010). Menurut Atikah (2013) seseorang dengan tingkat kepuasan tinggi menunjukkan sikap yang positif. Kepuasan menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal atau perasaan puas, kesenangan, kelegaan dan sebagainya.

Menurut Mulyadi dalam Yulianto dkk (2012) menyatakan bahwa kepuasan merupakan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang ditampilkan dalam sikap positif terhadap berbagai kegiatan dan tanggapannya menghadapi lingkungan luar. Demikian juga dengan pendapat Darmadi dalam Sari (2015) yang mengemukakan bahwa dimensi dari kepuasan meliputi sesuai yang diinginkan, mendapatkan apa yang diinginkan dan kepuasan menyeluruh. Banyak hal yang dapat menimbulkan ketidakpuasan siswa dalam

belajar diantaranya adalah ketidak sesuaian antara harapan dan kenyataan yang dialaminya. Siswa akan merasa puas apabila antara kemampuan, keterampilan dan harapan dalam proses belajar mengajar yang dihadapinya sudah sesuai, sebaliknya siswa akan merasa tidak puas apabila antara kemampuan, keterampilan dan harapan dalam proses belajar mengajar yang dihadapinya terdapat ketidak cocokan.

Hal yang terpenting dari kepuasan siswa adalah dampak dari ketercapaian kepuasan yang dirasakan siswa atas dukungan orang tua, pelayanan sekolah dan kondisi psikologis yang mencerminkan perasaan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi kepuasan siswa adalah sikap siswa yang memperlihatkan rasa senang atas terpenuhinya harapan dan kebutuhan siswa terhadap sekolah.

2.1.1.2 Pengertian Belajar selama masa Pandemi

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Oemar Hamalik (2001) menegaskan bahwa pengertian belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*). Sedangkan menurut Soemanto (1990) belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Berkaitan dengan kegiatan belajar dari rumah, sesuai dengan instruksi Kemendikbud dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona *Virus Diseases* (COVID-19) selama masa pandemi kegiatan belajar dilakukan secara dalam jaringan atau daring. Istilah daring merupakan akronim dari dalam jaringan yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015) pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Thorme dalam Kuntarto (2017) mengatakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online. Menurut Widyastuti (2021) pembelajaran jarak jauh dalam jaringan/online (daring) adalah dengan menggunakan gawai maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring. Hal ini senada dengan Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Menurut Ardiansyah (2013) *E-learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka dengan secara langsung antara pendidik dengan para siswa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil belajar semata. Belajar

bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami sendiri. Belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan diantaranya belajar dalam jaringan yang menggunakan media teknologi sebagai alat untuk melakukan proses belajar.

2.1.1.3 Pengertian Kepuasan Belajar Siswa

Kepuasan merupakan suatu perasaan dimana harapan, kebutuhan dan keinginan dapat terpenuhi dari sebuah pelayanan (Aktan,2010). Dalam kepuasan belajar, pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan pembelajaran yang dirasakan oleh siswa. Wu, et.al (2015) juga menyebutkan bahwa teori tentang kepuasan belajar (*learning satisfaction theory*) merupakan sebuah teori yang dikembangkan dari teori kepuasan pelanggan/konsumen oleh Cardozon (1965). Oleh karena itu, sejalan dengan teori kepuasan konsumen, teori kepuasan belajar memandang posisi siswa sebagai seorang konsumen yang mampu memberikan respon atas suatu kegiatan belajar mengajar dan kenyataan yang mereka terima.

Kepuasan belajar juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan emosional (*emotional affordance*) atau persepsi subjektif (*subjective perception*) tentang suatu kondisi di mana pengalaman belajar siswa sesuai dengan harapan siswa pada suatu mata pelajaran atau kursus (Lo,2010 dalam Ekoto 2015)

Menurut Sopianti (2010) mengemukakan kepuasan belajar siswa merupakan suatu sikap positif siswa terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru karena adanya kesesuaian antara yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterimanya. Jika pelayanan proses belajar mengajar yang diterima cocok dengan apa yang diharapkan oleh siswa, maka

siswa akan merasa puas, dan jika pelayanan yang diterima tidak sesuai, maka siswa akan merasa tidak puas.

Sopiantin (2010) mengatakan banyak hal yang dapat menimbulkan ketidakpuasan belajar siswa, diantaranya adalah tidak sesuainya antara siswa dengan kenyataan yang dialaminya, layanan pendidikan yang diterima siswa tidak memuaskan, perilaku personil sekolah yang kurang menyenangkan, suasana dan kondisi bangunan dan lingkungan sekolah yang tidak menunjang untuk belajar dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang tidak menarik serta prestasi yang rendah.

Oleh karena itu, kepuasan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi perasaan puas karena terpenuhinya harapan dari sebuah kegiatan pembelajaran yang dialami oleh siswa. Kepuasan belajar merupakan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang ditampilkan dalam sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.1.1.4 Karakteristik Pembelajaran selama Masa Pandemi

Menurut Riyana (2020) menyebutkan terdapat 4 karakteristik pembelajaran online/daring yaitu:

a. Pembelajaran Individu (*personal*)

Pengalaman belajar pada pembelajaran online diciptakan oleh siswa itu sendiri. Salah satu keuntungan dari pembelajaran online yaitu, siswa dapat menciptakan sendiri suasana belajar yang nyaman dan sesuai keinginan. Siswa

tidak perlu sibuk-sibuk berangkat ke sekolah, memakai seragam, dan waktu yang telah ditentukan. Semua proses belajar siswa yang menentukan, mulai dari waktu, tempat, suasana, dan lain-lain. Siswa dalam proses pembelajaran online akan belajar secara sendiri dan mandiri. Ada beberapa faktor internal maupun eksternal yang akan memengaruhi keberhasilan dari pembelajaran online yang dilakukan oleh siswa. Faktor internal yang dapat mempengaruhi yaitu kecerdasan, rasa ingin tahu yang tinggi, motivasi, kepribadian, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembelajaran online yaitu teknologi yang dipakai, lingkungan sekitar, kecepatan akses internet dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran online setiap siswa perlu untuk menciptakan kehadiran guru atau orang tua yang dapat digunakan sebagai kontrol untuk dirinya. Ketika siswa telah menciptakan kehadiran guru atau orang tua, siswa akan mampu mengontrol kecepatan belajarnya sendiri. Ketika peran guru atau orang tua tidak ada, maka dapat memungkinkan adanya kemalasan siswa yang dapat mengakibatkan tidak berjalannya pembelajaran online sesuai jadwal.

b. Terstruktur (*structured*)

Sama seperti pembelajaran konvensional, pembelajaran online dilakukan secara terstruktur. Sebelum diadakannya kegiatan belajar mengajar secara online, terlebih dahulu guru menyiapkan silabus, materi pelajaran, media dan sumber belajar. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur. Selain terstruktur secara teknis, materi pelajaranpun diatur sedemikian rupa agar dapat terstruktur sesuai tingkatan kemampuan. Materi yang lebih mudah akan diberikan di awal

pertemuan, dan materi yang sulit akan diberikan di akhir pertemuan. Selain itu materi-materi yang dirasa sulit akan diberikan penjelasan dan contoh.

c. Mengutamakan Keaktifan Siswa (*active*)

Proses belajar terjadi akibat adanya proses aktif dari siswa. Proses aktif ini sangat diperlukan dalam pembelajaran konvensional maupun pembelajaran online. Pada pembelajaran online memerlukan kegiatan aktif dari siswa, cara mengaktifkan siswa dapat menggunakan teknologi. Teknologi dipilih, karena dapat memfasilitasi dan menyediakan berbagai hal yang dapat mengaktifkan siswa. Dengan menggunakan teknologi, guru dapat merancang beberapa aktifitas yang dapat membuat siswa aktif, baik dalam aktif berpikir dan aktif bersosialisasi

d. Keterhubungan (*connective*)

Pembelajaran online dikenal sebagai pembelajaran mandiri. Pembelajaran online masih memungkinkan adanya pertemuan antar siswa, bedanya pertemuan dilakukan secara online. Pembelajaran online tidak merubah kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada pembelajaran konvensional seperti adanya pertemanan, ataupun interaksi dengan guru. Salah satu karakteristik dari pembelajaran online yaitu adanya konektivitas. Aktivitas pembelajaran online menghubungkan antara siswa dan guru, siswa yang satu dan lainnya, menghubungkan antara tim pengajar ataupun siswa dengan staf pendidik lainnya. Pembelajaran konektif didasarkan pada pembelajaran sosial dan teori pembelajaran konstruktivis, seperti yang dijelaskan oleh George Siemens. Menurutnya bahwa belajar tidak harus dipandang sebagai suatu peristiwa, tetapi merupakan sebuah proses yang melibatkan antara memori, kognisi, emosi, keyakinan, dan persepsi. Melalui

pembelajaran online siswa akan terkoneksi dengan dunia maya. Siswa akan lebih banyak menemukan banyak sumber belajar yang tidak terbatas. Dalam pembelajaran online tidak adanya batasan ruang dan waktu sehingga siswa dapat belajar secara terkoneksi.

Selain itu Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia.
- Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video conferencing, chats rooms, atau discussion forums*.
- Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya.
- Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
- Meningkatkan interaksi antara siswa dan fasilitator.
- Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
- Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran selama masa pandemi adalah pembelajaran individu atau personal, terstruktur, keaktifan siswa dan konektifitas antara guru, orang tua dan siswa.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Belajar Siswa

Menurut Hakim (2000) secara garis besar kepuasan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yakni faktor biologis dan faktor psikologis.

1. Faktor Internal :

a. Faktor Biologis. Faktor biologis berkenaan dengan kondisi fisik yang normal serta semua anggota tubuh dapat berfungsi dengan baik serta kondisi kesehatan fisik dimana tubuh yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Sehat adalah kondisi dimana seseorang terhindar dari berbagai penyakit. Kesehatan akan sangat mempengaruhi proses belajar seseorang, bila dalam kondisi sehat tentunya orang akan mampu mengikuti proses belajar dengan baik.

b. Faktor Psikologis. Faktor psikologis berkaitan dengan sikap mental yang positif, intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi. Kondisi mental yang mantap dan stabil tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dalam proses belajar. Sikap mental yang positif dalam proses belajar itu misalnya kerajinan dan ketekunan dalam belajar, tidak mudah lemah, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, berani bertanya, mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar, selalu yakin pada diri sendiri (*self-efficacy*) dan ketabahan dalam mengatasi kesulitan belajar.

2. Faktor Ekternal

Kemudian faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a. Faktor Keluarga. Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan merupakan

faktor utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Selain itu kondisi ekonomi keluarga, sarana dan prasarana belajar yang cukup, suasana lingkungan rumah yang kondusif, perhatian orang tua dan cara orang tua mendidik juga sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar seseorang.

b. Faktor Lingkungan Sekolah. Faktor lingkungan sekolah mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi untuk membantu peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan perkembangannya. Beberapa hal yang mempengaruhi belajar, diantaranya: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, disiplin, media pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat. Kemudian faktor lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar siswa tetapi ada juga yang menghambat keberhasilan belajar siswa. Lingkungan yang menunjang misalnya lembaga-lembaga nonformal seperti kursus-kursus, bimbingan belajar, les tambahan. Sedangkan lingkungan yang kurang menunjang keberhasilan belajar misalnya tempat hiburan yang hanya mengutamakan kesenangan dan hura-hura.

Menurut Widyastuti (2021) terdapat faktor penentu yang dapat membantu keberhasilan pembelajaran jarak jauh:

a. Pengajar atau guru harus semangat dan konsisten dengan metode pembelajarannya.

- b. Kelompok harus melibatkan dukungan administratif yang baik, tergantung pada jenis bahan dan metode penyampaian materi yang dipergunakan.
- c. Materi pengajaran guru harus direncanakan dengan baik supaya mereka dapat diuji dan selalu tersedia.
- d. Perhatikan fasilitas dan dorongan terhadap interaksi peserta didik baik dengan orang tua, pengajar atau guru maupun dengan para peserta didik sendiri.
- e. Pengajar atau guru harus tetap berkomunikasi secara rutin dengan semua peserta didik.
- d. Memastikan kemampuan untuk menggunakan setiap teknologi yang digunakan merupakan keharusan. Kenalkan siswa sepenuhnya dengan teknologi sehingga siswa dapat mengenali dengan baik dan merasa nyaman dengan pembelajaran jarak jauh.
- e. Pengajar perlu menggunakan berbagai metode interaksi dan *feedback* seperti *conference calls*, *e-mail*, video dan komunikasi tatap muka dengan menggunakan computer (*computer conferencing*).

Menurut Sopiadin (2010) faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Imbalan hasil belajar, yaitu sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekwensi dari perilaku belajar yang secara formal dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai dari hasil evaluasi belajar.
- b. Rasa aman dalam belajar.
- c. Kondisi belajar yang memadai, yaitu belajar dalam kondisi dan sosial yang baik.

- d. Kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan diri demi masa depannya yang lebih baik misalnya kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, kenaikan kelas dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat.
- e. Hubungan pribadi, yaitu suasana terciptanya hubungan antar pribadi dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi faktor biologis yang berkenaan dengan kondisi fisik yang sehat serta faktor psikologis yang berkaitan dengan sikap mental yang positif yaitu tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, yakin pada diri sendiri dan tabah dalam mengatasi kesulitan belajar. Faktor internal meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat yang menciptakan rasa aman dalam belajar.

2.1.1.6 Aspek-Aspek Kepuasan Belajar

Setiap individu akan memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai-nilai yang berlaku pada dirinya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pada masing-masing individu, semakin banyak aspek-aspek dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan keinginan dan menyenangkan individu tersebut, maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakannya, dan sebaliknya. Setiap orang selalu terdorong untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Bilamana tujuan itu dapat tercapai, maka kemungkinan akan memperoleh kepuasan.

Menurut Margono dalam Setiawan (2013) mengatakan bahwa kepuasan dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan dan harapan siswa sebagai pelanggan pelayanan jasa pendidikan. Model kualitas jasa yang sering digunakan untuk mengukur suatu kualitas jasa adalah model *servqual* (service quality). Sedangkan Kotler dalam Setiawan (2013) mengatakan bahwa terdapat lima aspek pelayanan jasa, yaitu: *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *emphaty* dan *tangible*, diantaranya yaitu:

- a. Keandalan guru (*reliability*), merupakan kemampuan guru, karyawan dan staf sekolah dalam memberikan jasa sesuai dengan yang dijanjikan. Keandalan berhubungan dengan sekolah dalam memberikan fasilitas pelayanan dan fasilitas belajar yang memadai demi kelancaran proses belajar mengajar. Selain itu keandalan juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam penyesuaian dan pengembangan kurikulum serta pemanfaatan media pembelajaran dengan penggunaan aplikasi whatsapp, google classroom, zoom meeting, google meeting secara efektif.
- b. Daya tanggap guru (*responsiveness*), yaitu kesediaan personil sekolah guru, karyawan dan staf sekolah untuk membantu siswa dan memberikan jasa dengan cepat dan berkualitas termasuk dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar mengajar ataupun masalah pribadi yang mengganggu dalam konsentrasi belajar.
- c. Kepastian (*assurance*), yaitu suatu keadaan dimana sekolah memberikan jaminan kepastian kualitas kepada siswa atas perilaku guru dalam menanamkan rasa percaya dan keyakinan dalam proses belajar mengajar yang mencakup

kompetensi profesional guru. Pada pandemi covid- 19 guru melakukan pembelajaran daring melalui *virtual learning* sehingga guru harus sedia membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.

- d. Pemahaman terhadap kepentingan siswa (*emphaty*), yaitu kesediaan personil sekolah untuk lebih peduli terhadap siswa. Seorang pendidik dalam hal ini adalah guru adalah model moral bagi siswa melalui perilaku dan perlakuan mereka terhadap orang lain. Pemberian perhatian kepada setiap pribadi siswa yang berbeda-beda merupakan pelayanan yang baik. Selain menjadi pendidik juga mampu menjadi konselor.
- e. Media, sarana dan prasarana pendidikan (*tangible*), yaitu persepsi siswa terhadap penampilan fasilitas fisik, peralatan dan sarana prasarana sekolah. Berhubungan dengan aspek fisik sekolah yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran. Bukti fisik jadi penting sebagai ukuran terhadap pelayanan. Tangible merupakan kemampuan untuk memberi fasilitas fisik sekolah dan perlengkapan sekolah yang memadai. Terutama penyediaan fasilitas digital untuk pembelajaran daring melalui *virtual learning*.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hendry sebagaimana dikutip oleh Barwani (2012), kualitas jasa dapat ditentukan melalui determinan, yaitu:

- a. Keandalan, merupakan kemampuan sekolah untuk memberikan jasa sesuai dengan apa yang telah dijanjikan. Kondisi pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah dapat membantu keberhasilan proses belajar mengajar.

- b. Responsif, merupakan kemampuan untuk membantu pelanggan dan memberikan jasa secara cepat. Dalam memberikan jasa seharusnya bersikap cepat dan tepat agar pelanggan dapat merasa puas terhadap pelayanan, selain itu ketika terdapat keluhan dari orang tua maka guru dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.
- c. Keyakinan, merupakan kemampuan guru dalam hal ini adalah kompetensi dan pengetahuan guru untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan.
- d. Empati, merupakan peduli dan memberikan perhatian secara pribadi kepada siswa.
- e. Berwujud, merupakan penampilan fisik, peralatan, personel dan media komunikasi. Pada umumnya jasa pendidikan akan terlihat baik apabila memiliki fasilitas sekolah yang baik dan memadai.

2.1.2 Pola Asuh *Authoritative*

2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh *Authoritative*

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmimi 2007).

Toha (2006) mendefinisikan pola pengasuhan sebagai cara mendidik orang tua terhadap anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukum, penciptaan situasi, maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan untuk mengarahkan perilaku anak ke arah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Dalam interaksinya dengan anak-anak, orang tua menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anaknya.

Pola asuh *authoritative* atau demokratis adalah gaya pengasuhan dimana orang tua bisa diandalkan dalam menyeimbangkan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua seperti ini biasanya memberikan arahan dan bimbingan kepada tindakan yang dilakukan anak. Untuk melakukan pengasuhan seperti ini biasanya orang tua memberikan cinta dan kehangatannya kepada anaknya. Mereka terbiasa melibatkan anak-anaknya dalam diskusi yang bersangkutan dengan keluarga. Mendukung minat apapun yang dilakukan oleh anak dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya (Saymsu Yusuf, 2006).

Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan

perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realitis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Ira Pertranto,2005). Pola asuh *authoritative* memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa saja yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan –aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Pola asuh *authoritative* menurut Santrock (2007) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang. Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan realistik. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya, orang tua tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standar jika perlu menggunakan hukuman sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran, hukuman yang diberikan dalam bentuk hukuman yang rasional. Orang tua mengkombinasikan kontrol dan dorongan, dalam waktu yang bersamaan orang tua mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan (Wahyuning & Rachmadian, 2003).

Menurut Dariyo (2011) bahwa pola asuh *authoritative* adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.

Pola asuh *authoritative* merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Dalam pola asuh *authoritative* ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Menurut Yatim dan Irwanto (1991) menjelaskan bahwa dengan pola asuh *authoritative*, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Sehingga dengan pola asuh *authoritative* anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dalam pola asuh *authoritative* terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batasan dan kendali pada tindakan mereka.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh *Authoritative*

Gunarsa (2005) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *authoritative* sebagai berikut:

1. Perhatian: Perhatian dapat diartikan sebagai “menaruh hati”. Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah dasar utama pola asuh *authoritative*. Menaruh hati terhadap kejadian dan peristiwa di dalam keluarga berarti mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan keluarganya. Lebih jauh lagi, orang tua dan anggota keluarga lainnya harus mengarahkan perhatian-perhatian untuk mencari lebih dalam sebab-sebab dan sumber-sumber permasalahan, juga perlu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.
2. Pengetahuan: Dalam memberikan pola asuh demokratis, orang tua harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Di luar rumah, orang tua harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Lebih penting lagi adalah usaha mencari tahu mengenai mereka yang dekat, yakin seluruh anggota keluarganya. Mengetahui perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga, berarti mengikuti perkembangan setiap anggota.
3. Pengertian: Selalu memberi pengertian terhadap seluruh anggota keluarga akan memudahkan proses berjalannya pola asuh *authoritative* yang diharapkan.

Dengan memberikan pengertian, dimaksudkan dapat mengurangi masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga sehingga pola asuh authoritative dapat berjalan dengan baik.

4. Sikap menerima: Sikap menerima orang tua terhadap diri anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mudahnya pola asuh demokratis untuk diterima anak. Ini berarti segala kelemahan atau kekurangan dan kelebihan anak, membuat anak tetap mendapat tempat dalam keluarga. Setiap anak berhak atas kasih sayang dari pola asuh orang tuanya. Sebaliknya, anak harus pula menunaikan tugas dan kewajibannya pula terhadap orang tua. Dalam memberikan pola asuh authoritative, sikap menerima segala kekurangan itu sangat perlu supaya tidak menimbulkan kekesalan yang kronis sebab hal ini dapat mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.
5. Penyesuaian: Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak. Dalam memberikan pola asuh *authoritative*, penyesuaian ini perlu mengingat perubahan yang terjadi dalam diri anak akibat perkembangan biologis.

Afifudin (1999) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

1. Faktor status sosial ekonomi orang tua.
2. Faktor pendidikan orang tua.
3. Faktor lingkungan masyarakat.
4. Faktor kepercayaan orang tua.

Menurut Hurlock (1999) ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh *authoritative*, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak oleh orang tua agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan.

b. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

c. Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori humanistik yang menitik beratkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *authoritative* adalah perhatian, pengetahuan, pengertian, sikap menerima dan penyesuain.

2.1.2.3 Aspek-Aspek Pola Asuh *Authoritative*

Menurut Baumrind (Hurlock, 2007) terdapat empat aspek dalam pola asuh *Authoritative*, yaitu:

a. *Parental control* (Kendali orang tua)

Kendali dari orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pula usaha orang tua dalam mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.

b. *Parental maturity demands* (Tuntutan terhadap tingkah laku matang)

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah usaha orang tua untuk mendorong kemandirina anak serta mendorong anak agar memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakannya.

c. *Parent-child communication* (Komunikasi antara orang tua dan anak)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

d. *Parental nurturance* (Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Selanjutnya dalam Santrock 2007 aspek-aspek pola asuh *Authoritative* adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan dan disiplin, yaitu orang tua menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b. Pengarahan, yaitu orang tua memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c. Bimbingan dan Perhatian, yaitu orang tua membebaskan anak untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan dengan tetap memberikan bimbingan dan perhatian.
- d. Keharmonisan, yaitu terciptanya suasana komunikasi yang baik antar orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Menurut Soekanto (2004) pola asuh *authoritative* meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kesempatan berbeda pendapat. Dalam penerapan pola asuh *authoritative* orang tua tidak memperlakukan anak sebagai objek tetapi anak juga diperlakukan sebagai subjek dimana anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Setiap pendapat yang dikemukakan anak dihargai dan diberi pengarahannya jika anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Adanya saling keterbukaan. Saling keterbukaan orangtua dan anak itu penting sehingga anak merasa bebas untuk mengungkapkan diri sebagaimana adanya. Setiap anak dilahirkan dengan karakter dan watak yang berbeda-beda, dengan perbedaan ini diharapkan orang tua dapat memahami dengan perlakuan bimbingan yang tepat. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk membicarakan tentang berbagai macam masalah yang dihadapi anak.
- c. Memberi kepercayaan. Anak akan merasa dihargai jika diberi kepercayaan untuk memilih apa yang dibutuhkannya. Orang tua tidak selalu memaksakan kehendak kepada anak karena sikap orang tua seperti itu akan melatih kemandirian anak.
- d. Adanya komunikasi (kesempatan diskusi). Salah satu ciri orang tua *authoritative* yaitu adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, dimana anak juga mengusulkan, mengarahkan sesuatu kepada orang tua dan orang tua mempertimbangkannya.

Selanjutnya Dalimunthe (dalam Handayani,2001) menyatakan ada beberapa aspek untuk melihat pola asuh *authoritative* orang tua, yaitu:

1. Aspek pandangan orang tua terhadap anak yang memandang sedang berkembang sesuai kemampuannya mengurus dirinya, menentukan kebutuhan dirinya sendiri dan orang tua sebagai pembimbing agar anak menjadi lebih baik.
2. Aspek cara komunikasi, dengan cara komunikasi dua arah dimana orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan pendapatnya, berdiskusi dan orang tua juga mampu memahami komunikasi non verbal anak.
3. Aspek menerapkan disiplin melalui aturan-aturan atau kontrol-kontrol diterapkan orang tua dengan memberikan penjelasan rasional pada anak, melibatkan pemahaman anak, bersifat terbuka, anak mendapatkan kesempatan untuk memahami arti dan kegunaan aturan atau kontrol terhadap tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh *authoritative* adalah adanya kendali orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku matang, komunikasi antara orang tua dan anak dan cara pengasuhan orang tua terhadap anak.

2.1.2.4 Karakteristik Pola Asuh *Authoritative*

Baumrind yang dikutip oleh Muallifah (2009) menyebutkan ciri-ciri pola asuh *authoritative* sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan hak dan kewajiban kepada anak secara seimbang namun disini orang tua tetap bisa mengendalikan anaknya dalam artian mengendalikan disini yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.
2. Orang tua dan anak saling melengkapi dimana orang tua menerima dan melibatkan anak dalam setiap keputusan yang bersangkutan dengan

kepentingan keluarga. Orang tua sering mengajak anak berdiskusi ketika pembahasan mengenai kepentingan keluarga, jadi disini anak merasa bahwa dirinya dianggap dalam keluarga.

3. Orang tua yang memiliki pengendalian yang tinggi terhadap anak, dan menganjurkan anaknya untuk bertindak berdasarkan tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan yang dimiliki anak, tetapi orang tua disini tetap memberikan arahan dan bimbingannya.
4. Orang tua memberikan penjelasan tentang peraturan yang diterapkan kepada anak dan hukuman yang diberikan kepada anak. Orang tua yang baik akan selalu memberikan penjelasan tentang sikap yang diberikan kepada anaknya baik itu berupa peraturan maupun berupa hukuman.
5. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang dimiliki, namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan dengan mendorong anak untuk saling membantu dan bertindak secara objektif.

Baumrind (Santrock, 2007) mengatakan orang tua yang demokratis mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a. Tegas namun hangat.
- b. Mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberikan harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.
- c. Memberi kesempatan anak untuk berkembang dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

- d. Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

2.1.3 *Self-Efficacy*

2.1.3.1 *Pengertian Self-Efficacy*

Self-Efficacy adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan (Santrock, 2007). Menurut Niu (2010) *self-efficacy* adalah hasil interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri serta kemampuan personal, pengalaman dan pendidikan. Sedangkan menurut Stipek (2001, dalam Santrock 2007) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya sendiri.

Bandura (1977) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan untuk mengorganisasikan dan melakukan tindakan yang dirasa perlu dilakukan untuk mencapai tugas tertentu. Konsep *self-efficacy* ini berhubungan dengan penilaian mengenai kemampuan diri dalam berperilaku jika dihadapkan pada tugas tertentu. Menurut Bandura (1977) ada 4 faktor pembentuk *self efficacy*, yaitu: 1) Pengalaman menguasai sesuatu (*Master Experience*). Pengalaman menguasai sesuatu adalah sumber informasi yang paling berpengaruh dalam efikasi diri. Master experience merupakan pengalaman diri sendiri dalam menghadapi tantangan, hingga pada akhirnya menikmati hasilnya. Ketika seseorang telah berhasil melakukannya berulang kali maka akan muncul keyakinan bahwa kegigihan pada akhirnya akan membuahkan hasil. Dengan kata lain semakin terlatih menghadapi situasi yang tidak sesuai ekspektasi, mental akan

semakin terasah. 2) Pengalaman vikarius (*Vicarious Experience*). Pengalaman vikarius merupakan pengalaman dari orang lain yang memberi contoh penyelesaian. Pengalaman vikarius disebut juga dengan *social modelling*. *Self-Efficacy* akan meningkat pada saat kita mengamati pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang sama atau seimbang. 3) Persuasi sosial (*Social Persuasion*). Persuasi sosial disebut juga umpan balik spesifik atas kinerja. Persuasi sendiri dapat membuat peserta didik mengerahkan usaha, mengupayakan strategi-strategi baru, atau berusaha cukup keras untuk mencapai kesuksesan. Adanya persuasi dari orang tua akan membuka peluang untuk mencoba kompetensi. Tidak hanya itu, persuasi juga dapat membuat seseorang mengesampingkan kekurangan mereka. 4) Kondisi fisik dan emosional yang tetap stabil. Emosi, *mood* dan kondisi fisik juga turut berpengaruh terhadap penilaian seseorang akan *self-efficacy* dirinya. Seseorang akan lebih sulit merasa percaya akan kemampuan jika *mood* sedang tidak baik atau ada hal yang dikhawatirkan. Seseorang dengan *mood* yang tidak baik lebih mudah menyerah mencapai target dan enggan berusaha lebih jauh. *Mood swing* bisa terjadi kapan saja, untuk itu perlu kemampuan untuk mengubah pemahaman negatif menjadi positif.

Menurut Bandura (1986) *Self-efficacy* adalah keyakinan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Menurutnya, *self-efficacy* tidak berkaitan dengan kemampuan yang sebenarnya melainkan dengan keyakinan yang dimiliki individu. Isitilah *self-efficacy* di sini sebenarnya adalah persepsi *self-efficacy* yaitu individu

mempersiapkan sejauh mana dirinya memiliki kemampuan, potensi dan kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan menjadi tindakan khusus (Bandura, 1977). *Self-efficacy* dikembangkan oleh Bandura bersumber dari teori belajar social (*Social Learning Theory*), yang menekankan hubungan kausal timbal balik (*Reciprocal Determinism*) antara faktor lingkungan, perilaku dan faktor personal yang saling berkaitan (Norwich,1978). Ia mengemukakan suatu system self yang tersusun dari struktur-struktur kognitif, subfungsi persepsi, evaluasi dan pengendalian perilaku. System self ini merupakan proses resiprokal yang memungkinkan individu melakukan pengarahan diri. System Self juga mencakup proses pengamatan performansi diri yang diikuti oleh proses pemutusan yang kemudian menimbulkan respon diri. Respon diri ini selanjutnya mempengaruhi perilaku dan lingkungan yang kemudian menjadi umpan balik bagi modifikasi system pengendali diri.

Self-efficacy yang dihayati individu (*perceived self-efficacy*) yaitu bagaimana individu mempersepsikan *self-efficacy* berkaitan dengan penilaian terhadap seberapa baiknya seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu (kompetensi). Bandura berasumsi bahwa harapan mengenai kemampuan untuk melakukan tindakan yang diperlukan itu menentukan apakah orang yang bersangkutan akan berusaha melakukannya, seberapa tekun ia melakukannya dan pada akhirnya akan menentukan seberapa keberhasilan yang diperolehnya asalkan ia memang memiliki kemampuan dan memperoleh insentif yang layak (Bandura, 1986).

Penilaian *self-efficacy* merupakan salah satu personal yang menjadi perantara dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. *Self-efficacy* yang dipersepsikan oleh individu dapat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performasi yang akan datang dan pada gilirannya dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan-kegagalan performasi yang pernah dialami. Keyakinan yang kuat tentang kemampuan individu sangat menentukan usahanya untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit (Bandura,1986).

Pengharapan efikasi (*Efficacy Expectation*), yaitu keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan ikut menentukan usaha seseorang mengatasi berbagai kendala untuk mencapai tujuannya, apalagi disertai keyakinan bahwa perilaku tertentu akan mengarah pada hasil tertentu (*Outcomes Expectancy*). Tingginya *self-efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih persisten dan terarah terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Menurut Schunck (1983), pencapaian performasi mempengaruhi penghayatan akan *self-efficacy*, dan pada gilirannya *self-efficacy* akan mempengaruhi usaha dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. *Self-efficacy* berkaitan dengan keberanian untuk mengambil tindakan tertentu dan memiliki peranan penting bagi individu dalam mengarahkan perilakunya pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

Self-efficacy dapat disimpulkan sebagai keyakinan khusus yang berkenaan dengan pelaksanaan suatu tugas dan melibatkan kepercayaan seseorang bahwa ia mampu untuk melakukan suatu tindakan tertentu pada suatu situasi tertentu.

Keyakinan orang tentang *self-efficacy* tersebut berpengaruh terhadap hampir semua yang mereka lakukan seperti bagaimana mereka berfikir dan memotivasi dirinya sendiri.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy*

Bandura (1977) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu:

a. Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*)

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan *self-efficacy* individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya *self-efficacy*, khususnya jika kegagalan terjadi ketika *self-efficacy* individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan *self-efficacy* individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

b. Modeling Sosial (*Social Modelling*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan tugas akan meningkatkan *self-efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self-efficacy* tersebut didapatkan melalui sosial models yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun *self-efficacy* yang didapat tidak terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. Persuasi Sosial (*Social persuasion*)

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasehat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

d. Keadaan Fisiologis

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejolak emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari. Informasi dari keadaan fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin dan gemetar menjadi isyarat bagi individu bahwa situasi yang dihadapinya berada diatas kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* bersumber pada pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi sosial dan keadaan fisiologi.

2.1.3.3 Fungsi-fungsi *Self-Efficacy*

Self-Efficacy yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Bandura menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu :

a. Fungsi Kognitif

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari *self-efficacy* pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat *self-efficacy*, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan *self-efficacy* yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

b. Fungsi Motivasi

Self-Efficacy memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotifasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan individu juga mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif,

menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan - tindakan untuk merealisasikan masa depan berharga.

Self-Efficacy mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam megurangi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam mengadapi tantangan. Kegigihan atau ketekunan yang kuat mendukung bagi mencapai suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap efektifitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

c. Fungsi Afeksi

Self-Efficacy akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. *Self-Efficacy* memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa *self-efficacy* mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat *self-efficacy*, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan

membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi.

Individu yang memikirkan ketidakmampuan coping dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

d. Proses Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Self-Efficacy* dapat memberi pengaruh dan fungsi kognitif, fungsi motivasi, fungsi afeksi dan fungsi selektif pada aktivitas individu.

2.1.3.4 Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Bandura (1977) *self-efficacy* tiap individu berbeda satu sama lain, hal ini berdasarkan tiga dimensi *self-efficacy*, antara lain:

a. *Magnitude* /Tingkat Kesulitan (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Aspek ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. *Keluasaan* (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkain aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk *self-efficacy* adalah tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*)

c. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self-efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* terdiri dari tiga aspek yaitu tingkat (*level*), keluasan (*generality*) dan kekuatan (*strength*).

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya dari Harold Manzano-Sanchez *et al* (2018) *The Influence of Self-Efficacy Beliefs in the Academic Performance of Latina/o Students in the United States: A Systematic Literature Review*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *self-efficacy* dan kinerja akademik pada siswa Latino di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *self-efficacy* dengan kinerja akademik pada siswa Latina di Amerika Serikat pada semua tingkat pendidikan.

Penelitian berikutnya dari Appin P.R *et al* (2021) tentang analisis kepuasan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran online di era pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh kesiapan mahasiswa untuk menggunakan sistem blended learning dengan menggunakan sistem

bernama UBLApps dari sisi pemahaman dan infrastruktur. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa sudah siap melaksanakan program pembelajaran online dengan infrastruktur jaringan internet yang memadai. Kemudian dari sisi pembelajaran online, mahasiswa lebih memilih kuliah online dari pada offline dan model interaksi campuran antara tatap muka dan tanpa tatap muka. Mahasiswa juga sebagian besar sudah merasa paham dengan materi yang diberikan dan puas dengan pembelajaran online yang sudah dijalankan di Universitas Bandar Lampung (UBL).

Selanjutnya penelitian dari Wiwin Yulianingsih *et al* (2021) tentang keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peran orang tua selama anak belajar dari rumah dan mengukur tingkat pendampingan belajar anak yang dilakukan orang tua selama masa pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi, dan penyedia fasilitas anak. Pendampingan belajar anak terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah.

Dari penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu terkait tiga penelitian yang berbeda baik itu dari segi variable penelitian, metodologi penelitian, karakteristik sampel serta hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian saya

yang berjudul hubungan pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi memiliki keterbaruan dan layak dilaksanakan penelitiannya.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi

Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang menggunakan pendekatan rasional dan demokratis dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Orang tua melakukan pengawasan, memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan untuk mengarahkan perilaku anak ke arah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal sehingga anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan juga berhasil secara intelektual dan sosial

Selama masa pandemi pembelajaran yang awalnya dilaksanakan di sekolah secara tatap muka berganti menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) atau pembelajaran jarak jauh yang mana terdapat sejumlah tantangan dalam mengimplementasikannya baik dalam hal keterbatasan fasilitas maupun faktor kesiapan sumber daya manusia, baik orang tua, guru maupun peserta didik. Peran orang tua dalam situasi pandemi Covid-19 ini memiliki kedudukan yang fundamental. Orang tua berperan sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh.

Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
4. Orang tua sebagai pengaruh atau *director*.

Dari uraian di atas dapat diindikasikan bahwa pola asuh *authoritative* memberikan kontribusi terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Orang tua yang selalu memberi perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka dirumah, akan membuat anak lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang

berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama sehingga siswa mendapatkan kepuasan belajar dimana nantinya prestasi belajar yang diraih menjadi lebih baik.

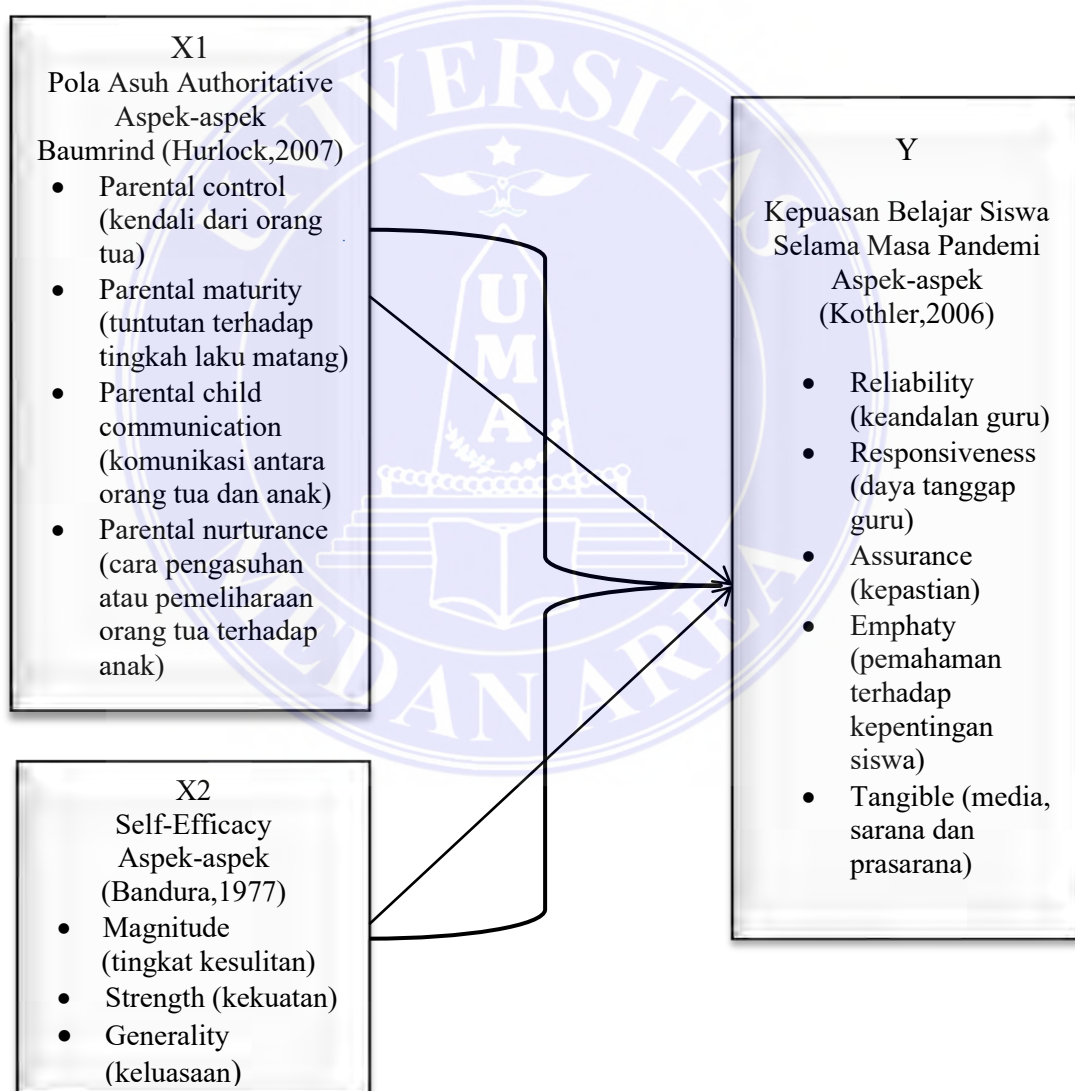
2.3.2 Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi

Self-efficacy merupakan keyakinan diri seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu dengan keterampilan yang dimilikinya dalam situasi dan kondisi tertentu. Dimasa pandemi dimana diterapkannya pembelajaran dalam jaringan menimbulkan kejenuhan belajar yang berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mudah untuk mengerjakan tugas-tugas dan ujian yang diberikan oleh guru serta menyakini kemampuan belajar yang dimilikinya, tidak akan mudah menyerah dan putus asa jika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran. Kepercayaan yang ada dalam diri siswa untuk menjalankan suatu tugas sekolah akan memberikan dampak dan kontribusi perilaku yang positif apabila siswa sedang dihadapkan pada situasi sulit. Oleh karena itu, setiap siswa diharapkan memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi kepuasan belajar yang dimiliki siswa. Dan begitu juga sebaliknya, siswa yang *self efficacy* nya rendah maka memiliki kepuasan belajar yang rendah. Schunk(1983), mengatakan bahwa apabila siswa menjumpai kesulitan yang tinggi dan siswa tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan meraih sukses, maka mereka dapat melewati kesulitan yang dihadapi.

2.3.3 Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dan *Self-Efficacy* dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi

Dukungan orang tua dalam bentuk pola asuh *authoritative* merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar siswa. Dengan adanya partisipasi orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak secara moril dan materil mampu meningkatkan kepercayaan diri serta menanamkan keyakinan diri anak akan kemampuan yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan pendapat Sopianti (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar siswa berasal dari faktor eksternal yaitu keluarga, terutama orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan diri, tidak mengekang dan memberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat untuk masa depan yang lebih baik. Adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua yang tidak mengekang serta memberikan kepercayaan kepada anak untuk dapat mengembangkan diri maka akan menimbulkan *self-efficacy* yang tinggi sehingga siswa akan berusaha meningkatkan diri sebagai pembelajar. Stoltz (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* sebagai keyakinan akan penguasaan individu atas kehidupan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan. Kepercayaan yang ada dalam diri peserta didik untuk menjalankan suatu tugas sekolah akan memberikan dampak dan kontribusi perilaku yang positif yang saat ini sedang dihadapkan pada situasi sulit melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring selama masa pandemi COVID-19. Sehingga dapat dikatakan pola asuh dan *self-efficacy* memberi sumbangan terhadap kepuasan belajar siswa .

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative* mempunyai hubungan dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi, *self-efficacy* mempunyai hubungan dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi, serta pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* mempunyai hubungan dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Hubungan tersebut dapat dilihat secara rinci melalui gambar berikut ini.

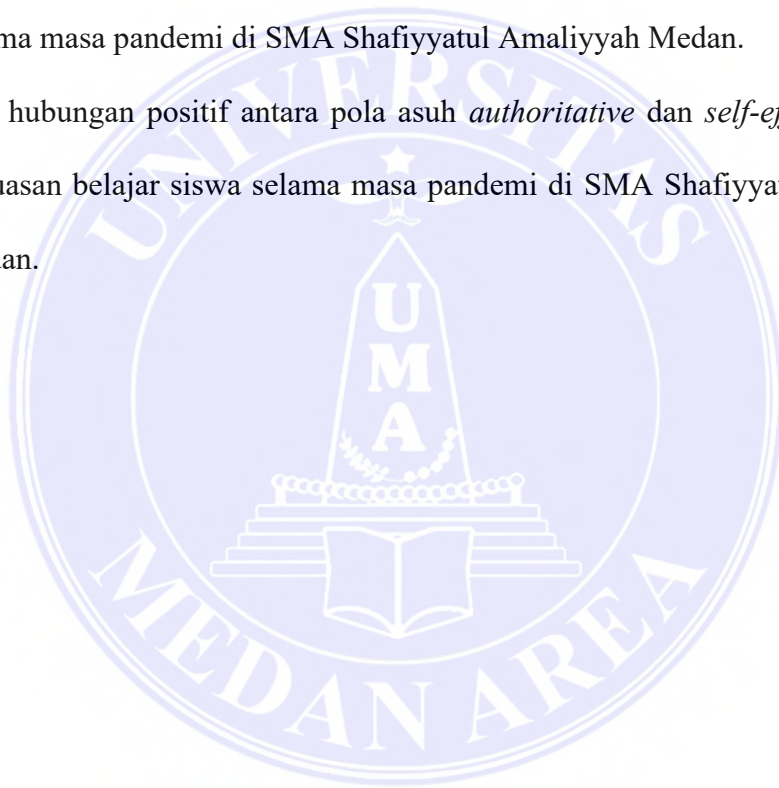


Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif antara pola asuh *authoritative* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan.
2. Ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan.
3. Ada hubungan positif antara pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variable atau lebih. Penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui tentang ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variable yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti (Harun Sitompul,2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas yaitu pola asuh *authoritative* (XI) dan *self-efficacy* (X2) dengan variabel terikat yaitu kepuasan siswa selama masa pandemi (Y) di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.

3.2 Tempat dan Waktu penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Shafiyatul Amaliyyah yang berlokasi di Jalan Setia Budi No. 191, Kelurahan Tanjung Rejo, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara, Kode Pos 20122

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan pada semester ganjil T.A 2021/2022 yaitu pada bulan Agustus sampai September 2021.

Dengan tahapan penelitian adalah: uji coba alat ukur, analisis hasil uji coba,

pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, penyusunan laporan hasil penelitian dan laporan akhir tesis.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012) .

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel terikat : Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi (Y)

Variabel bebas : 1. Pola Asuh *Authoritative* (X1)
2. *Self-Efficacy* (X2)

3.4 Definisi Operasional

Menurut Azwar (2011), Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel penelitian merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian, yang secara konkrit berhubungan dengan realisasi yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang

akan diamati dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Terikat : Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi (Y)

Kepuasan belajar siswa merupakan suatu sikap positif siswa terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru karena adanya kesesuaian antara yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterimanya. Jika pelayanan proses belajar mengajar yang diterima cocok dengan apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan merasa puas, dan jika pelayanan yang diterima tidak sesuai, maka siswa akan merasa tidak puas. Variabel tersebut diukur berdasarkan aspek-aspek menurut Kothler,(2006) yaitu keandalan guru (*reliability*), daya tanggap guru (*responsiveness*), kepastian (*assurance*), pemahaman terhadap kepentingan siswa (*emphaty*), media, sarana dan prasarana pendidikan (*tangible*) dengan menggunakan skala psikologi.

3.4.2 Variabel Bebas : Pola Asuh Authoritative (X1)

Pola asuh authoritative adalah pola asuh dengan cara membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batasan dan kendali pada tindakan mereka. Variabel tersebut diukur berdasarkan aspek-aspek pola asuh *authoritative* menurut Baumrind (Santrock,2007) yaitu : *parental control* (kendali dari orang tua), *parental maturity demands* (tuntutan terhadap tingkah laku matang), *parent-child communication* (komunikasi antara orang tua dan anak),

parental nurturance (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak) dengan menggunakan skala psikologi.

3.4.3 Variabel Bebas: *Self-Efficacy* (X2)

Self-Efficacy dapat disimpulkan sebagai keyakinan khusus yang berkenaan dengan pelaksanaan suatu tugas dan melibatkan kepercayaan seseorang bahwa ia mampu untuk melakukan suatu tindakan tertentu pada suatu situasi tertentu. Keyakinan orang tentang *self-efficacy* tersebut berpengaruh terhadap hampir semua yang mereka lakukan seperti bagaimana mereka berfikir dan memotivasi dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi yakin akan bisa mengerjakan sesuatu dan mendapatkan hasil yang positif. Variabel tersebut diukur berdasarkan aspek-aspek *self-efficacy* menurut Bandura,(1977) yaitu : *magnitude*, *generality* dan *strength* dengan menggunakan skala psikologi.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMA Shafiyyatul Amaliyyah tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 255 orang siswa yang terdiri dari kelas XI yang berjumlah 127 orang siswa dan kelas XII yang berjumlah 128 orang siswa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Data siswa kelas XI dan kelas XII SMA Syafiyatul Amaliyah Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI-A	25
2	XI-B	25
3	XI-C	25
4	XI-D	24
5	XI-US	28
5	XII-A	26
6	XII-B	27
7	XII-C	26
8	XII-D	26
9	XII-US	23
Jumlah		255

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative/mewakili. (Sugiyono, 2012).

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus slovin. Rumus tersebut digunakan untuk menentukan ukuran besarnya sampel dari populasi yang telah diketahui. Adapun rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e^2 = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir atau diinginkan

Maka besarnya sample dalam penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

$$nn = \frac{255}{1 + 255(5\%)^2}$$

$$n = \frac{255}{1 + 255(0,05)^2}$$

$$n = \frac{255}{1 + 255(0,0025)}$$

$$n = \frac{255}{1 + 0,637}$$

$$n = \frac{255}{1,637}$$

$$n = 155,7$$

Berdasarkan dari perhitungan dengan menggunakan rumus slovin di atas, maka ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 156 siswa.

3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang representatif adalah sampel yang benar-benar dapat mewakili karakteristik seluruh populasi. Untuk itu diperlukan teknik pengambilan sampel yang tepat agar sampel yang diambil mewakili dari setiap bagian dari populasi tersebut.

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* yang artinya peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiono, 2012). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proposional Stratified Sampling*. *Proposional Stratified Sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi siswa kelas XI dan XII SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proposional Stratified Sampling*, dengan rumus:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Tabel 3.2

Data Siswa kelas XI sampai kelas XII SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel Yang Dibutuhkan
1	XI-A	25	15
2	XI-B	25	15
3	XI-C	25	15
4	XI-D	24	15
5	XI-US	28	17
6	XII - A	26	16
7	XII - B	27	17
7	XII - C	26	16
8	XII - D	26	16
9	XII-US	23	14
Jumlah		255	156

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode untuk pengumpulan data penelitian digunakan angket skala likert dengan responden untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang diteliti dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pernyataan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden. Kuesioner dipilih karena merupakan pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian (Sekaran, 2006).

3.7.1 Skala Kepuasan Belajar

Angket yang digunakan untuk mengukur variabel Kepuasan Belajar adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan *favorable*/ positif (mendukung pernyataan) dan *unfavorable*/ negatif (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Penilaian pertanyaan Favorable dan Pertanyaan Unfavorable

NO	<i>Favorable (+)</i>		<i>Unfovarable (-)</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
2	Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Adapun kisi-kisi skala dari variabel Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4.
Kisi-kisi Skala Kepuasan Belajar Siswa Sebelum Uji coba

Aspek-aspek Kepuasan Belajar Siswa	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Reliability (Keandalan Guru)	Kemampuan guru dalam memberikan pelayanan proses belajar mengajar sesuai dengan yang dijanjikan	1, 5	3, 40	4
	Guru yang memiliki pengetahuan yang luas	9, 2	6, 24	4
	Sekolah mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa	7, 26	10, 32	4
Responsiveness (Daya Tanggap Guru)	Kesediaan guru dalam membantu kesulitan siswa	13, 33	15, 20	4
	Kemampuan guru dalam memberikan informasi yang tepat kepada siswa	17, 30	18, 31	4
Assurance (Kepastian)	Guru mampu memberikan kepercayaan serta keyakinan kepada siswa	21, 39	23, 35	4
	Guru mampu menggunakan teknologi berbasis <i>e-learning</i>	25, 34	27, 36	4
Emphaty (Empati)	Kepedulian serta perhatian guru kepada siswa	29, 37	38, 28	4
Tangible (media, sarana dan prasarana pendidikan)	Kemuktakhiran sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki	11, 14	8, 12	4
	Sarana dan Prasarana yang memadai	19, 22	16, 4	4
Total		20	20	40

3.7.2 Skala Pola Asuh *Authoritative*

Angket yang digunakan untuk mengukur variabel Pola Asuh *Authoritative* adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan favorable/ positif (mendukung pernyataan) dan unfavorable/ negatif (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat favorable diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat unfavorable diberi rentangan skor 1-4. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5
Penilaian pertanyaan Favorable dan Pertanyaan Unfavorable

NO	<i>Favorable (+)</i>		<i>Unfavorable (-)</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
2	Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Adapun kisi-kisi skala dari variable Pola Asuh *Authoritative* dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Skala Pola Asuh *Authoritative* Sebelum Uji coba

Aspek-aspek Pola Asuh <i>Authoritative</i>	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)	
Parental control (kendali dari orang tua)	Memberikan arahan kepada anak	1,10	3, 12	4
	Memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk	2, 5	4, 24	4
	Memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik.	9, 6	7, 15	4
Parental maturity (tuntutan terhadap tingkah laku matang)	Memberikan kesempatan terhadap anak untuk tidak tergantung kepada orang tua.	13, 22	8, 11	4
	Memberikan tanggung jawab kepada anak	18, 21	16, 19	4
	Adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak	14, 17	20, 23	4
Parental child communication (komunikasi antara orangtua dan anak)	Memberikan kesempatan kepada anak bertanya atau berpendapat tentang suatu hal	25, 45	27, 44	4
	Mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anak	29, 38	28, 31	4
	Membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga	34, 41	35, 40	4
Parental nurturance (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak)	Adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak	37, 46	32, 47	4
	Memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan	26, 30	39, 43	4
	Mengingatkan anak untuk belajar	33, 42	40, 48	4
Total		24	24	48

3.7.3 Skala *Self-Efficacy*

Angket yang digunakan untuk mengukur variabel *Self-Efficacy* adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu

pernyataan *favorable*/ positif (mendukung pernyataan) dan *unfavorable*/ negatif (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7
Penilaian pertanyaan Favorable dan Pertanyaan Unfavorable

NO	<i>Favorable (+)</i>		<i>Unfavorable (-)</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
2	Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Adapun kisi-kisi skala dari variable *Self-Efficacy* dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.8
Kisi – Kisi Skala *Self-Efficacy* Sebelum Uji coba

Aspek-aspek <i>Self-Efficacy</i>	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Magnitude</i> (Tingkat Kesulitan tugas)	Mengerjakan tugas yang sulit	5,2	3,27	4
	Mengerjakan tugas sesuai kemampuannya	1, 10	4,36	4
	Pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan	9, 30	7, 31	4
<i>Strength</i> (Kekuatan/Keyakinan)	Kerja keras dan usaha yang maksimal	13, 26	8, 32	4
	Tetap bertahan pada situasi yang sulit	17, 25	28, 35	4
	Ketekunan dalam mencapai tujuan	21, 29	23, 11	4
	Menambah waktu belajar	22, 33	24, 12	4
<i>Generality</i> (Luas bidang perilaku)	Mampu mengerjakan semua pekerjaan dalam waktu yang bersamaan	34, 6	15, 20	4
	Mengerjakan tugas pada bidang yang berbeda	14,18	16, 19	4
Total		18	18	36

Sebelum dilakukan penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur dari masing-masing variabel penelitian ini yaitu, Kepuasan

Belajar Siswa selama Masa Pandemi, Pola Asuh *Authoritative* dan *Self-Efficacy*.

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji ketepatan atau ketelitian suatu alat ukur dalam mengukur apa yang sedang ingin diukur. Dalam pengertian yang mudah dipahami, uji validitas adalah uji yang bertujuan untuk menilai apakah seperangkat alat ukur sudah tepat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa tepat suatu tes melakukan fungsi ukurnya. Validitas alat ukur diuji dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut (Azwar, 2010). Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012).

Uji validitas (kesahihan) digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir melaksanakan fungsinya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara lain yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Analisis uji validitas yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* dengan $\alpha = 0,05$, Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila r_{xy} hitung $>$ r tabel maka alat ukur dikatakan valid dan sebaliknya apabila r_{xy} hitung $<$ r tabel maka alat ukur dikatakan tidak valid. Adapun rumus *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment item dengan soal
 X = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item
 Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item
 ΣX = Jumlah skor dalam distribusi X
 ΣY = Jumlah skor dalam distribusi Y
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y
 N = Banyaknya responden

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang diukur memang belum berubah. (Azwar, 2011). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, maka uji reliabilitas yang dilakukan sama. Pengujian reliabilitas hanya memperhitungkan butir pertanyaan yang valid.

Reliabilitas diukur dengan menghitung korelasi skor butir pertanyaan dengan komposit totalnya. Aplikasinya, reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2011). Teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah internal consistency dengan menggunakan metode Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS versi 26.0 for windows. Rumusnya adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s^2}{S_1^2} \right)$$

Keterangan:

r₁₁ : Reliabilitas Instrument

n : Banyaknya soal

Σs²: Jumlah Varians Item

S₁² : Varians Total

Kelebihan menggunakan *Alpha Cronbach* adalah teknik ini secara umum tidak memiliki syarat khusus atau memiliki syarat yang relatif tidak ketat.

Ukuran *Alpha Cronbach* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai Alpha Cronbach 0,00 s.d 0,20 berarti kurang reliable
- b) Nilai Alpha Cronbach 0,21 s.d 0,40 berarti agak reliable
- c) Nilai Alpha Cronbach 0,41 s.d 0,60 berarti cukup reliable
- d) Nilai Alpha Cronbach 0,61 s.d 0,80 berarti reliable
- e) Nilai Alpha Cronbach 0,81 s.d 1,00 berarti sangat reliable

3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pengolahan dan tahap pengumpulan data :

1. Tahap persiapan
 - a. Persiapan penelitian dimulai dengan mempersiapkan persyaratan administrasi berupa permohonan izin penelitian dari pengelola program Pascasarjana Universitas Medan Area. Berbekal surat izin dari pengelola penulis melakukan penelitian ke SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan
 - b. Mempersiapkan alat penelitian berupa angket penelitian. Angket terdiri dari tiga jenis angket, yaitu angket, yaitu angket Kepuasan Belajar selama Masa

Pandemi, angket Pola Asuh *Authoritative*, dan *Self-Efficacy*. Angket disebar kepada siswa dengan menggunakan aplikasi google form.

2. Tahap Pengolahan

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan, diantaranya kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran.

3. Analisis Data

Data yang diolah kemudian dilakukan analisa untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji regresi berganda melalui bantuan program SPSS versi 26.0 for Windows.

4. Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji tesis peneliti.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk memudahkan atau menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti . untuk menguji dan menganalisa data agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data tersebut perlu diuji dan dianalisa secara sistematis setelah data terkumpul maka

kemudian data tersebut akan diolah dengan bantuan SPSS. Pada analisa data penelitian ini yang akan digunakan adalah analisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data penelitian dinyatakan dengan mendistribusikan data baik *per-test* dan *post-test* kedua kelas tersebut ke dalam program SPSS pada kolom *deskriptif* . Dari proses tersebut akan menghasilkan tabel output berupa deskriptif data, tabel frekuensi dan juga gambar chart tiap-tiap kelompok.

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan uji analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data. Menurut Hadi (2013) ada tiga syarat yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis dengan teknik analisis korelasi dan regresi yaitu : pengambilan sampel harus secara random (acak), hubungan antar ubahan harus linier, dan distribusi data harus normal.

Penelitian ini menggunakan alat bantu program *statistic SPSS for windows* untuk mempermudah proses data penelitian sehingga didapatkan output hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan, kemudian output hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan dan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian. Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat Kepuasan Belajar Siswa selama Masa Pandemi dan dua variabel bebas Pola Asuh *Authoritative* dan *Self-Efficacy*.

Variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

(Hadi, 2004)

Keterangan:

Y = Kepuasan belajar siswa selama masa pandemi

X₁ = Pola asuh *authoritative*

X₂ = *Self-efficacy*

b₀ = Besarnya nilai Y Jika X₁ dan X₂ = 0

b₁ = Besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap

b₂ = Besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

e = error (variabel yang tidak diteliti)

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

3.9.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Data variabel penelitian diuji normalitasnya dengan menggunakan SPSS versi 26,0 *for windows* dengan uji *Kolmogorof Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila $A_{\text{ysmp.sig}}(2\text{-tailed}) > \text{taraf signifikansi } 0,05$ (Imam Ghozali, 2011).

Jika Sig. Atau probabilitas $> 0,05$ maka sampel berdistribusi normal.

Jika Sig. Atau probabilitas $< 0,05$ maka sampel berdistribusi normal.

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika Lhitung $< L_{\text{tabel}}$ maka sampel berdistribusi normal.

Jika Lhitung $> L_{\text{tabel}}$ maka sampel tidak berdistribusi normal.

3.9.2 Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variable terikat. Dalam penelitian ini ingin diketahui apakah variable Pola Asuh *Authoritative* dan variable *Self-Efficacy* memiliki hubungan yang linier dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi.

Untuk uji linieritas digunakan F test dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = R_{kreg} / R_{kres}$$

Keterangan:

F_{reg} = Harga untuk garis regresi

R_{kreg} = Rerata kuadrat

R_{kres} = Rerata kuadrat residu

Untuk mengetahui interpretasi data dari hasil uji linieritas tersebut dengan membandingkan harga F_{hitung} terhadap harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jika harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hubungan variable X dengan variable Y dinyatakan linier, sebaliknya jika harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hubungan variable X dengan variable Y dinyatakan tidak linier (Hadi, 2004).

BAB V

5.1 Kesimpulan

Setelah data dideskripsikan, dianalisis dan dibahas. maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{x1y} =$ sebesar 0.461 dengan $p < 0.05$, ini berarti bahwa semakin baik pola asuh *authoritative* akan semakin meningkatkan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Koefisien $r^2 = 0,212$, ini menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* memberikan sumbangan efektif sebesar 21,2 % terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola asuh *authoritative* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.
2. Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_{x2y} = 0.603$ dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* akan semakin meningkatkan kepuasan belajar siswa. Koefisien $r^2 = 0,364$ ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 36,4 % terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua

diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien F reg = 41.931 dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi $R = 0.631$ dengan $p < 0.05$ dan $r^2 = 0.398$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi, kontribusi keduanya dalam memunculkan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi adalah sebesar 39.8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

5.2 Saran

Berdasar hasil penelitian dan kesimpulan yang telah didapatkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah,
 - a. Agar dapat memberikan gambaran dan masukkan kepada orang tua murid dalam mengatasi permasalahan pembelajaran daring selama masa pandemi dengan memperhatikan pola asuh orang tua *authoritative* dan *self efficacy*.

- b. Agar tetap meningkatkan proses pembelajaran yang kreatif dan interaktif sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar.
2. Bagi orangtua, agar dapat menentukan pola asuh yang tepat dan efektif bagi anaknya sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kepuasan belajar anak selama masa pandemi.
 3. Bagi siswa, hendaknya meningkatkan rasa percaya diri dan memiliki kedekatan hubungan dengan orang tua sehingga dapat agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
 4. Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang, diharapkan lebih memperluas tinjauan teoritis yang belum terdapat dalam penelitian ini. Diharapkan peneliti lain lebih menyempurnakan alat ukur, memperluas populasi dan memperbanyak sampel sehingga lingkup penelitian dan generalisasi menjadi lebih luas serta mencapai proporsi yang seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan belajar siswa selama masa pandemi selain dari pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin, 1999. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Aksara.
- Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Al-Quran Terjemahan Per kata Departemen Agama RI. 2007. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Aina, S.I. 2015. *Effects of School Facilities on pupil's Satisfaction with Schooling in Ondo State, Nigeria*. Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS) 6(2): 146-149.
- Aktan, F. 2010. *The Effects of Learner Characteristics on Satisfaction in Distance Education*. Published thesis. The Ohio State University.
- Appin Purisky Redaputri, Yanuar Dwi Prastyo, M. Yusuf S Barusman. 2021 *Analisis Kepuasan Mahasiswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Online di Era Pandemi Covid-19*. Lectura: Jurnal Pendidikan. DOI:[org/10.31849/lectura.v12i1.5463](https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5463)
- Ardiansyah, I. 2013. *Eksplorasi pola komunikasi dalam diskusi menggunakan moddle pada perkuliahan simulasi pembelajaran kimia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Atikah Noor. 2013, *Korelasi Kompetensi Dosen dengan Kepuasan Mahasiswa dalam Poses Belajar Mengajar di STAIN Pekalongan*. Skripsi Jurusan Tarbiyah. Pekalongan:Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Azwar. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakia, M., Shear, L., Toyama, Y., & Lasseter, A. 2012. *Understanding the Implications of Online Learning for Educational Productivity*. Educational Technology, 1–75.
- Bandura, A. 1977. *Self-efficacy: Toward a Unifying of Behavioral Change*. *Psychological Review*. 84 (2): 191-215.
- Bandura Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall
- Baumrind, D. 1975. *Authoritarian vs. Authoritative Parental Control. Dalam J.J Conger. 1975. Contemporary Issues in Adolescent Development*. New York: Harper and Row

- Barnawi & Mohammad Arifin, Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta), Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 19-20.
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bilfaqih, Y dan Qomarudin, N. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Butt, B.Z., Rehman, K.U. 2010. *A study examining the students satisfaction in higher education*. Article of WCES 2010. Procedia Social and Behavioral Sciences, 2(2010) 5446– 5450. DOI:10.1016/j.sbspro.2010.03.888
- Cardozon. 1965. *An experimental study of customer effort, expectation and satisfaction*. Journal of Marketing Research, 2(3), 244-249. DOI:10.2307/3150182
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media
- Dariyo, Agus. 2011. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Ghalia Indonesia.
- Drane, C., Vernon, L., & Shea, S. O. (2020). *The Impact of ' Learning at Home ' on The Educational Outcomes of Vulnerable Children in Australia during the COVID-19 Pandemic*. Literature Review Prepared by the National Centre for Student Equity in Higher Education. Curtin University, Australia.
- Dziuban, C., Moskal, P., Thompson, J., Kramer, L., DeCantis, G., & Hermsdorfer, A. (2015). *Student satisfaction with online learning: Is it a psychological contract?* Journal of Asynchronous Learning Network, 19(2). DOI:.org/10.24059/olj.v19i2.496
- Ekoto, C.E Gaikward, P. 2015. *The Impact of Androgogy on Learning Satisfaction of Graduate Students*. American Journal of Educational Research, 3(11), 1378-1386. DOI: 10.12691/education-3-11-6
- Gregory J. Feist. 2011. *Teori Kepribadian*, Jakarta : Salemba Humanika
- Gunarsa, S. D. 2004. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Harold Manzano-Sanchez, Carliss outley, Jorge E. Gonzales, david Matarrita-Cascate (2018). *The Influence of Self-Efficacy Belief in the Academic*

- Performance f Latina/o Students in the United States: A Systematic Literature Review*. Journal of Behavioral Sciences 2018, Vol 40(2) 176-209. <https://doi.org/10.1177/0739986318761323>
- Hakim. 2000. *Belajar secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Menentukan Cita-cita*. Jakarta: Puspa Swara.
- Harun.Sitompul & Muhammad. Ardansyah. (2017). *Statistika Pendidikan Teori dan Cara Perhitungan*. Medan:Perdana Publishing
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). *Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*. Jurnal Al-Ta'dib, 8(1), 117–140. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V8I1.396>
- Handayani, A. 2001. *Hubungan Pola Asuh Demoktratis Orang tua dalam Masalah Seksualitas dengan Pemilihan Orang tua sebagai Sumber Informasi Seksualitas pada Remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock,E. 1999. *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta:Erlangga.
- Issa, R., & Jaaron, A. A. M. 2017. *Measuring e-learning readiness: The case of Palestinian public secondary schools*.International Journal of Technology Enhanced Learning, 9(4),319–338
<https://doi.org/10.1504/IJTEL.2017.087792>
- Joseph Dewits,S, W.Bruce Walsh. (2020). *Self-Efficacy and College Student Saticfation*. Journal of Career Assessment, 10(3),315-326.
<https://doi.org/10.1177%2F10672702010003003>
- Kamus besar bahasa Indonesia online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membaca> diakses pada tanggal 10 Maret 2020
- Kuntarto, E. 2017. *Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Indonesian Language Education and Literature, 03, 102.
- Kumalasari Dewi, Sari Zakiah Akmal. 2020. *Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring*. Jurnal Psikologi Indonesia, <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.4139>
- Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Livana dkk. 2020. “ *Tugas Pembelajaran* ” *Penyebab Stres Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203–208.
- Muallifah, 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI)
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. 2019. *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. 151-159.
- Napitupulu, R. M. (2020). *Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33 <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>
- Norwich, B. 1987. *Self-Efficacy and Mathematics Achievement: A Study of Their Relation*. *Journal of Educational Psychology*, 79, 384-387.
- Ormrod Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan (membantu siswa tumbuh dan berkembang jilid 2)*. Jakarta. Erlangga.
- Oemar Hamalik. 2008. *Motivasi Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Petranto.Ira. 2005. *Pola Asuh Anak*. <http://www.polaasuhanak.com>. diakses pada tanggal 15 Maret 2020
- Popi Sopiadin, 2010 *Manajemen Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Riyana, C. 2019. *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Universitas Terbuka.
- _____. 2020. *Konsep Pembelajaran Online*. Universitas Terbuka
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta : Prenada Media Group
- Sari, P. 2015. *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning*. *Jurnal Ummul Qura*, 6, 28–29.
- Schunk, D.H. 1983. *Ability Versus Effort Attributional Feedback: Differential Effects on Self-Efficacy and Achievement*. *Journal of Educational Psychology*, 75, 848-856.

- Setiawan, A.E.2013. *Perangkat Pengukur Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran Di Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharno dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan , 2020. *Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia*. Suat Edaran Sekretaris Jendral No.15 Tahun 2020
- Tjiptono. 2004. *Pemasaran Jasa*. Malang: Bayu Media.
- Toha. 2006. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Balai Pusaka.
- Vitasari, Ita. 2016. *Kejenuhan (Burnout) Belajar di Tinjau dari Tingkat Kesepian dan Kontrol Diri pada Siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyuning, Wiwit.Jash & Rachmadian,Metta. 2013. *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Meedia Komputindo Kelompok Gramedia.
- Widyastuti. 2021. *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Daring Luring BdR*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo
- Widyarini, N. (2009). *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Winingsih, Endang. 2020. *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. April 2, 2020. Poskita.co: <https://poskita.co/2020/04/02/peran-orangtuadalampembelajaran-jarak-jauh/>
- Wiwin Yulianingsih1, Suhanadji, Rivo Nugroho, Mustakim. 2021. *Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.740

Wu, Y.C., Hsieh, L.F., Lu, J.J 2015. *What's The Relationship Between Learning Satisfaction and Continuing Learning Intention?*. Article of WCES 2014. Procedia-Social and Behavioral Science 191(2015), 2849 – 2854. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.04.148

Yatim,D.I dan Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. Jakarta: Arcan

Yulianto, A. 2012 et al. *Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Authoritative, Permissive dan Authoritarian*. Jurnal Psikologi Vol.4(2), 78-89

Yusuf, Syamsu , *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 200



